

PROCEEDING

**SEMINAR HASIL PENELITIAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BINA DARMA**

**SIAP MENGHADAPI PASAR KERJA & KEUANGAN
DALAM ERA INDUSTRI 4.0**

SEMINAR HASIL PENELITIAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BINA DARMA

**PALEMBANG,
26 MARET 2019**

**Universitas Bina
Darma**
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma
Jl. Jendral Ahmad Yani No. 3 Plaju Palembang 302264
Telp : (0711) 515582
Email : Seminar.feb@gmail.com



PENGARUH MOTIVASI DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR TERHADAP NIAT MAHASISWA AKUNTANSI UNTUK MEMPEROLEH SERTIFIKASI CHARTERED ACCOUNTANT Gus Alberto dan Henni Indriyani.....	56
PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PREDIKSI LABA TAHUN BERIKUTNYA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR Ira Prima Sari dan Poppy Indriani	68
PENGARUH AKUNTABILITAS, TRANSPARANSI, DAN PENGAWASAN TERHADAP KINERJA ANGGARAN DENGAN KONSEP VALUE FOR MONEY PADA PT. PLN (PERSERO) DI PALEMBANG Suci dan Rolia Wahasusmiah.....	79
ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi Empiris Pada Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Tahun 2017) Ria Yuni Jayanti dan Septiani Fransisca.....	86
PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN Puspa Tia Moulia dan Siti Nurhayati.....	95
PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) Intan Hudana dan Verawaty.....	107
PENERAPAN E-FILING TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK di KPP PRATAMA PALEMBANG ILIR TIMUR Novi Dwiyanti dan Yeni Widyanti	119
PENGARUH PENGARUH PROMOSI DAN HARGA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MOBIL TOYOTA CALYADI PT. ASTRA INTERNATIONAL, Tbk (Auto 2000 T. Api-Api Palembang) Desi Kurnia dan Muhammad Amirudin Syarif.....	126
PENGARUH PEMBERIAN TUNJANGAN TERHADAP OPTIMALISASI KINERJA PEGAWAI PERWAKILAN BADAN KEPENDUDUKAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL PROVINSI SUMATERA SELATAN Ari Prabowo dan Asmanita.....	136
PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN STRES KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA DI PT. THE NIELSEN COMPANY INDONESIA CABANG PALEMBANG Deddy Wijaya dan Dina Mellita	147
PENGARUH KOMPENSASI TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN PADA PT. SEMEN BATURAJA (PERSERO) TBK SITE PALEMBANG Jefri Herdianto dan Efan Elpanso	153
ANALISIS PEMBIAYAAN KREDIT KREASI TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA	

(Studi Kasus Nasabah di PT. Pegadaian) Septi Kurnia dan Emi Suwarni	161
PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN PROFITABILITAS (Studi Kasus Pada PT. Delta Djayakarta Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) Yuni Tiara Vivi Yatri dan Gagan Ganjar Resmi	171
PENGARUH PERENCANAAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN DIKLAT (PENDIDIKAN DAN PELATIHAN) TERHADAP KINERJA PELAYANAN PUBLIK DI KECAMATAN PLAJU DAN KECAMATAN KERTAPATI Agum Priyatna dan Hardiyansyah	181
PENGARUH HARGA DAN MEREK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SEPEDA MOTOR HONDA MATIC VARIO DI PALEMBANG Martalata dan Heriyanto	194
KUALITAS PELAYANAN DAN LOKASI PEMASANGAN IKLAN MEDIA OUTDOOR DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN PELANGGAN Heny Gustiani dan Irwan Septayuda.....	201
PENGARUH MEDIA ONLINE TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN PADA MEDIA KONVENSIONAL (Studi Komparatif Pelanggan Media Online Dan Media Konvensional Di Kota Palembang) Dinal Rafika dan Lin Yan Syah	208
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL KARYAWAN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA UNIVERSITAS BINADARMA (Studi Kasus Dibagian Pusat Pelayanan Mahasiswa Universitas Bina Darma) Jefri Juliansyah dan Mukran Roni	213
PENGARUH IMBAL HASIL ATAS INVESTASI DAN IHSG (INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. BAKRIE SUMATERA PLANTATIONS, TBK 2011-2016 Ariyanti Istiqoma dan Rabin Ibnu Zainal	219
PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. BANK BTN KC PALEMBANG Muhammad Yongki Riansyah dan Sulaiman Helmi	228
PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHDAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI DINAS PU BINA MARGA PALEMBANG Muhammad Nizar Fahmi dan Trisninawati	237
PENGARUH PENGAWASAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA CV. TOTAL ENERGY MOBILINDO Samsul Hadi dan Wiwin Agustian.....	246

PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Intan Hudana¹, Verawaty²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma
ihudana@gmail.com¹, verawaty@binadarma.ac.id²

Abstract

Every company expects an increase in profits in each period of time, but sometimes in practice profits decline. Therefore, it is necessary to analyze the financial statements to analyze, estimate profits, and make decisions on the growth of profits to be achieved for the period of time to come. It cannot be denied that profit is inseparable from the company's financial performance. To assess banking financial performance, the Capital Adequacy Ratio (CAR) ratio, Non Performing Loans (NPL), Operating Income Operating Costs (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Return on Equity (ROE) are generally used. This study examined whether those five ratios would affect earnings growth. Based on the results of the study, the Capital Adequacy Ratio (CAR) and Non- Performing Loan (NPL) partially influenced earnings growth, while the Operational Income Operating Costs (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Return of Equity (ROE) partial did not affect profit growth.

Keywords: CAR, NPL, BOPO, LDR, ROE, Profit Growth

1. PENDAHULUAN

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri serta modal yang tidak dapat meng-cover terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Kondisi perbankan di Indonesia selama ini merupakan periode yang penuh dinamika bagi industri perbankan nasional. Di tengah beratnya tantangan yang dihadapi, bank pada umumnya mampu mempertahankan kinerja yang positif. Dilihat dari pertumbuhan laba, bank stabil pada tingkat yang memadai. Namun demikian, fungsi intermediasi masih terkendala akibat perubahan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan. Sektor perbankan dianggap sebagai roda penggerak perekonomian di suatu negara. Perbankan merupakan badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 06 Tahun 2009, Bank Indonesia dapat memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah untuk jangka waktu paling lama 90 hari kepada bank untuk mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek bank yang bersangkutan. Sebagaimana perusahaan pada umumnya, bank juga berorientasi untuk mendapatkan laba yang maksimum serta menjaga kelangsungan usaha yang baik.

Laba bersih perbankan dominan diperoleh dari realisasi pendapatan bunga bersih. Laba yang terus mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan perbankan mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas kegiatan operasionalnya secara periodik. Bagi para investor yang melihat pertumbuhan laba sebagai indikator kinerja perusahaan akan menggunakannya dalam pengambilan keputusan investasi, karena investor mengharapkan laba perusahaan pada periode berikutnya lebih baik dari periode sebelumnya. Oleh karena itu, jika laba perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan positif, akan memancing para investor lain untuk berinvestasi di perusahaan (Purwanto, 2017).

Setiap perusahaan mengharapkan kenaikan laba di setiap periode waktu, namun terkadang pada prakteknya laba mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan analisis laporan keuangan untuk menganalisis, mengestimasi laba, dan mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai untuk periode waktu yang akan datang. Tidak dapat dipungkiri bahwa laba tidak terlepas dari kinerja keuangan perusahaan.

Bagi masyarakat yang hidup di negara-negara maju, seperti negara di Eropa, Amerika dan Jepang, mendengar kata bank sudah bukan merupakan barang yang asing. Bank sudah merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka. Bank disajikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan.

Untuk mempertahankan tingkat kesehatan dan kestabilan bank, maka digunakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Peluncuran API tersebut tidak terlepas pula dari upaya pemerintah dan Bank Indonesia untuk membangun kembali perekonomian Indonesia. API menjadi suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu 5 sampai 10 tahun ke depan. Jadi dapat dikatakan API bahwa API akan menjadi arah dan bentuk yang dituju oleh perbankan nasional. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengidentifikasi semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik. Kasus yang terjadi pada laba perbankan tumbuh negatif pada periode 2017. Padahal, *ratio margin* bunga bersih alias *Net Interest Margin* (NIM) perbankan mengalami pertumbuhan. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan laba negatif perbankan didorong oleh kenaikan beban operasional.

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* (CAMEL). Aspek *Capital* meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *assets* meliputi *Non Performing Loans* (NPL), aspek *earnings* meliputi *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan aspek *Liquidity* meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan giro wajib minimum (GWM). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *Capital, Assets, Earning, Liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Indikator pemodal dalam menentukan kesehatan bank dapat dinilai dengan menggunakan Rasio Kecukupan Modal (CAR), indikator kualitas aset dengan menggunakan rasio *Non Performing Loans* (NPL), indikator rentabilitas (*earning*) dinilai dengan pendekatan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan indikator likuiditas diukur dengan pendekatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dapat diasumsikan bahwa bank yang sehat akan dapat melakukan kinerja yang baik

dan menghasilkan laba yang optimal (Lubis, 2013). Pertumbuhan laba yang optimal mencerminkan sistem yang terdapat di dalamnya berjalan dengan efektif dan efisien. Informasi laba bagi pihak manajemen perbankan juga tidak kalah pentingnya dengan tingkat kesehatan yaitu untuk mengetahui kinerja bank pada periode tertentu.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan Hidayatullah dan Febrianto (2012) bahwa terdapat pengaruh rasio CAMEL terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Lubis (2013) menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada BPR di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini menguji kembali penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2013). Penelitian tersebut menggunakan empat variabel independen untuk diteliti pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini menggunakan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objeknya. Perbedaan dengan penelitian (Lubis, 2013) terletak pada objek dan penambahan satu variabel yaitu variabel *Return On Equity* (ROE) merupakan pengembangan dari jenis rasio keuangan profitabilitas (Febrianty dan Divianto, 2017).

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017. Perusahaan sektor perbankan dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan perbankan mempunyai keterkaitan variabel rasio-rasio keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Stakeholder

Menurut Ghazali dan Chariri (2007), keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi pada dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Keberhasilan usaha suatu perusahaan ditentukan oleh manajemen perusahaan yang berhasil dalam membina hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*. Teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Pengungkapan keuangan dan non keuangan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dilakukan sebagai sarana untuk berkomunikasi antara manajemen dengan *stakeholder*. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Teori *stakeholder* mampu menjelaskan antara hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya Febrianty dan Divianto (2017). *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Perusahaan seharusnya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (*stockholder*), namun lebih luas lagi bahwa kesejahteraan yang dapat

diciptakan oleh perusahaan sebetulnya tidak terbatas kepada kepentingan saham saja, tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak yang memiliki keterkaitan atau klaim terhadap perusahaan (Sugino dan Untung, 2008).

Adanya peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada para pemegang saham. Para pemakai laporan keuangan akan mengetahui terjadi peningkatan atau penurunan suatu perusahaan dengan mengetahui pertumbuhan laba. Pemegang saham memiliki hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, *stakeholder* juga memiliki hak terhadap perusahaan. Dengan demikian teori *stakeholder* relevan untuk digunakan pada penelitian ini.

2.2. Pertumbuhan Laba

Menurut Sari dan Widyarti (2015), salah satu ukuran kinerja analisis adalah rasio pertumbuhan. Rasio pertumbuhan mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi. Laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang muncul dari transaksi-transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut Harahap (2009). Menurut Wild dkk. (2005), laba (*income* atau *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas pada periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Dengan mengetahui tingkat pertumbuhan laba maka dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan. Umumnya para investor dalam menilai suatu perusahaan tidak hanya menilai laba dalam satu periode melainkan terus-menerus memantau perubahan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola dan menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan secara efektif dan efisien.

Menurut Harahap (2009), pertumbuhan laba merupakan rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu. Jadi, dengan demikian diketahui pula kenaikan laba atau penurunan laba. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan maka semakin besar jumlah dividen yang akan dibayarkan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan apabila perusahaan masih mempunyai kelebihan laba setelah membiayai semua kesempatan investasi yang dapat diterima, maka laba ini akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen kas.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

CAR merupakan perbandingan modal bank terhadap nilai total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Apabila tingkat CAR suatu bank terlalu rendah maka kemampuan bank tersebut untuk *survive* jika mengalami kerugian juga rendah. Semakin rendah CAR semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam mendapatkan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Hardono, 2010). CAR mencerminkan modal bank, semakin besar CAR maka semakin besar laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Dalam penelitian Hidayatullah dan Febrianto (2012), Hardono (2010), Rodiyah dan Wibowo (2016), Purwanto (2017) menunjukkan variabel CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Namun berbeda dengan penelitian Lubis (2013) menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsisten temuan penelitian CAR ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H1: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.3.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Maka dapat disimpulkan semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah perolehan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Dalam penelitian Hidayatullah dan Febrianto (2012) menunjukkan variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Lubis (2013) menunjukkan variabel BOPO berpengaruh signifikan positif, dan berbeda lagi dengan penelitian Rodiyah dan Wibowo (2016) menunjukkan variabel NPL tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsisten temuan penelitian NPL ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H2: NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

2.3.3 Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Laba

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya selain biaya bunga (Hardono, 2010). Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sehingga dalam pengelolaan usaha bank akan meningkatkan laba, sebaliknya semakin besar rasio BOPO maka menunjukkan semakin tidak efisien dalam menjalankan usaha pokoknya yang berdampak pada penurunan laba.

Dalam penelitian Hidayatullah dan Febrianto (2012), Lubis (2013) menunjukkan variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Febrianty dan Divianto (2017), Rodiyah dan Wibowo (2016) menunjukkan variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Hardono (2010), Purwanto (2017) menunjukkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsisten temuan penelitian BOPO ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H3: BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

2.3.4 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank dan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah).

Dalam penelitian Rodiyah dan Wibowo (2016), Purwanto (2017) menunjukkan variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Lubis (2013) menunjukkan variabel

LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hardono (2010) menunjukkan variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Hidayatullah dan Febrianto (2012) bahwa variabel LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian peneliti perlu melakukan pengujian kembali untuk mengetahui konsisten temuan penelitian NPL ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H4: LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.3.5 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba

Return On Equity menyatakan besar kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian atas investasi para pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik karena nilai ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi untuk menghasilkan keuntungan dari setiap unit ekuitas. Ukuran seberapa baik suatu perusahaan menggunakan dana investasi untuk menghasilkan pertumbuhan laba dinyatakan dengan ROE (Angkoso, 2006). Penelitian Febrianty dan Divianto (2017) menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H5: *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

3. METODE PENELITIAN

3.1. Sampel

Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 dan mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2017 di *website* BEI. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas terdapat 8 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, maka jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 35 perusahaan.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017), variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait). Dalam penelitian ini digunakan lima variabel independen yaitu:

1. *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Hidayatullah dan Febrianto (2012), CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank. CAR merupakan rasio antar jumlah modal sendiri terhadap aktiva tertimbang (ATMR). CAR menggunakan suatu indikator yang diperoleh dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loan*

NPL merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan yang mengalami masalah tentang kegagalan pihak debitor untuk memenuhi kewajibannya membayar angsuran (cicilan) pokok beserta bunga yang telah disepakati. Indikasi kualitas aset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif NPL yang diperoleh dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO merupakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan. BO/PO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100$$

4. Loan to Deposit Ratio

LDR adalah faktor yang mewakili likuiditas perusahaan, merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk dapat memenuhi kewajiban yang segera ditagih. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). LDR dinyatakan dalam rumus berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5. Return Of Equity

ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

3.2.2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017), variabel dependen adalah variabel output, kriteria konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Pertumbuhan Laba merupakan rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu. Jadi, dengan demikian diketahui pula kenaikan laba atau penurunan laba.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Tahun Ini} - \text{Laba Tahun Sebelumnya}}{\text{Laba Tahun Sebelumnya}}$$

3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan teknik analisis kuantitatif adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) statistik SPSS (*statistical package for social sciences*) versi 20. Data-data tersebut dianalisis dengan tahapan uji statistik deskriptif, uji asumsi dasar (uji normalitas), uji asumsi klasik regresi (uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian:

Tabel 1. Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63.085	46.505		1.357	.185
CAR (X1)	1.846	.597	.416	3.092	.004
NPL (X2)	-6.909	3.575	-.327	-1.933	.063
BOPO (X3)	-.794	.521	-.596	-1.524	.138
LDR (X4)	-.100	.361	-.038	-.278	.783
ROE (X5)	-.852	.751	-.415	-1.135	.266

4.1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba diterima kebenarannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai beta sebesar 1,846. Hasil analisis juga diperoleh nilai thitung sebesar 3,092 dan nilai ttabel untuk $dk = 35 - 1 = 34$ pada tingkat signifikan 5% sebesar $\pm 1,69092$ yang berarti thitung ($3,092$) > ttabel ($1,69092$). Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan modal bank terhadap nilai total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Apabila tingkat CAR suatu bank terlalu rendah maka kemampuan bank tersebut untuk bertahan jika mengalami kerugian juga rendah. Semakin rendah CAR semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam mendapatkan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank Hardono (2010). CAR mencerminkan modal bank, semakin besar CAR maka semakin besar laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah dan Febrianto (2012), Hardono (2010), Rodiyah dan Wibowo (2016), dan Purwanto (2017) menunjukkan variabel CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Lubis (2013) menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.2. NPL Berpengaruh Negatif terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba diterima kebenarannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,063 lebih kecil dari 0,1 ($\alpha = 10\%$) dengan nilai beta sebesar $-6,909$. Hasil analisis juga diperoleh nilai *t*hitung sebesar $-1,933$ dan nilai *t*tabel untuk $dk = 35-1 = 34$ pada tingkat signifikansi 10% sebesar $\pm 1,69092$ yang berarti *t*hitung ($-1,933$) > *t*tabel ($-1,69092$). Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa NPL dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Maka dapat disimpulkan semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah perolehan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah dan Febrianto (2012) menunjukkan variabel NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Lubis (2013) yang menunjukkan variabel NPL berpengaruh signifikan positif, dan berbeda lagi dengan penelitian Rodiyah dan Wibowo (2016) menunjukkan variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3. BOPO Berpengaruh Negatif terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,138 lebih besar dari 0,1 ($\alpha = 10\%$) dengan nilai beta sebesar $-0,794$. Hasil analisis juga diperoleh nilai *t*hitung sebesar $-1,524$ dan nilai *t*tabel untuk $dk = 35-1 = 34$ pada tingkat signifikansi 10% sebesar $\pm 1,69092$ yang berarti *t*hitung ($-1,524$) < *t*tabel ($-1,69092$). Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa BOPO tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya selain biaya bunga Hardono (2010). Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sehingga dalam pengelolaan usaha bank akan meningkatkan laba, sebaliknya semakin besar rasio BOPO maka menunjukkan semakin tidak efisien dalam menjalankan usaha pokoknya yang berdampak pada penurunan laba. Namun hasil penelitian tidak mendukung pernyataan tersebut dikarenakan walaupun pertumbuhan laba perusahaan tinggi atau rendah, biaya operasionalisasi termasuk BOPO tetap harus dikeluarkan bahwa laba diperoleh dari hasil operasi perusahaan, apabila perusahaan mengalami penurunan laba karena operasional perusahaan, tidak akan berdampak pada kebijakan akuntansi yang ditetapkan perusahaan (Verawaty dkk., 2015). Data Tabel 4.1 membuktikan Bank CIMB memiliki pertumbuhan laba yang tinggi dan nilai BOPO yang rendah sebesar 45,47% namun tingkat pertumbuhan laba tertinggi di tahun yang sama adalah Bank BBHI.

Dalam penelitian Hidayatullah dan Febrianto (2012), Lubis (2013) menunjukkan variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Febrianty dan Divianto (2017), Rodiyah dan Wibowo (2016) menunjukkan variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Hardono (2010), Purwanto (2017) menunjukkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.4. LDR Berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis keempat yang menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,783 lebih besar dari 0,1 ($\alpha = 10\%$) dengan nilai beta sebesar $-0,100$. Hasil analisis juga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,278$ dan nilai t_{tabel} untuk $dk = 35-1 = 34$ pada tingkat signifikansi 10% sebesar $\pm 1,69092$ yang berarti $t_{hitung} (-0,278) < t_{tabel} (-1,69092)$. Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa LDR tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank dan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah). Verawaty dkk. (2017) meyakini bahwa makin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Namun, berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai LDR pada bank BBHI tertinggi yaitu sebesar 99,74% tetapi pertumbuhan laba pada bank yang sama juga tinggi yaitu 53,80%.

Dalam penelitian Rodiyah dan Wibowo (2016), Purwanto (2017) menunjukkan variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Lubis (2013) menunjukkan variabel LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hardono (2010) menunjukkan variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Hidayatullah dan Febrianto (2012) bahwa variabel LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.5. ROE Berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis kelima yang menyatakan ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,266 lebih besar dari 0,1 ($\alpha = 10\%$) dengan nilai beta sebesar $-0,852$. Hasil analisis juga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-1,135$ dan nilai t_{tabel} untuk $dk = 35-1 = 34$ pada tingkat signifikansi 10% sebesar $\pm 1,69092$ yang berarti $t_{hitung} (-1,135) < t_{tabel} (-1,69092)$. Maka dari itu, berdasarkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa ROE tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Return On Equity menyatakan besar kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian atas investasi para pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik karena nilai ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi untuk menghasilkan keuntungan dari setiap unit ekuitas. Bahkan menurut Verawaty dkk. (2018), rasio ini mengukur kemampuan para petinggi manajemen perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk profit (laba) perusahaan, nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan ataupun modal sendiri. Ukuran seberapa baik suatu perusahaan menggunakan dana investasi untuk menghasilkan pertumbuhan laba dinyatakan dengan ROE (Angkoso, 2006). Penelitian Febrianty dan Divianto (2017) menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pengembalian modal kerja terendah adalah bank PNB yaitu sebesar $-94,01\%$ tetapi pertumbuhan laba tertinggi justru pada bank BBHI yaitu 53,80%.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka berikut kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, apabila tingkat CAR suatu bank terlalu rendah maka kemampuan bank tersebut untuk survive jika mengalami kerugian juga rendah, semakin rendah CAR semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya walaupun pertumbuhan laba perusahaan tinggi atau rendah, biaya operasionalisasi termasuk BOPO tetap harus dikeluarkan.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya walaupun bank sudah menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah, bukan berarti bank tersebut dijamin tidak likuid/mengalami kebangkrutan.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti perusahaan yang pengembalian modal usahanya besar tidak menjamin pertumbuhan labanya akan besar pula.

6. REFERENSI

- [1] Angkoso, Willy Ciptadi, 2006. Pengaruh Debt Ratio dan Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba di BEJ. Skripsi, Departemen Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- [2] Febrianty dan Divianto. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. Jurnal Eksis, Vol. 12, No. 2, Hal. 109-125.
- [3] Ghozali, Imam dan Chariri, Anis, 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- [4] Harahap. Sofyan Syafri. 2009. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [5] Hardono, Destri Hudo. 2010. Analisis Pengaruh Perubahan Rasio-Rasio Keuangan Bank terhadap Perubahan Laba (Perbandingan Pada Bank Asing dan Bank Domestik Periode Tahun 2004-2007). Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 19, No. 2, Hal 188-203.
- [6] Hidayatullah dan Roby Febrianto. 2012. Analisis Pengaruh Rasio Camels terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Binus Business Review, Vol. 3 No. 2, Hal. 614-632.
- [7] Lubis, Anisah. 2013. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 1, No. 4, Hal. 27-37.
- [8] Purwanto, Hendri. 2017. Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia atau BEI Periode 2010-2014. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 6, No. 2, Hal. 107-115.
- [9] Rodiyah dan Wibowo, Hardiyanto. 2016. Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2013. Jurnal Kompartemen, Vol. XIV, No. 1, Hal. 39-57.
- [10] Sari, Linda Purnama dan Widyarti, Endang Tri. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013). Diponegoro Journal of Management, Vol. 4, No.4, Hal. 1-11.

- [11] Sugiono, Arief dan Untung, Edy. 2008. Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- [12] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- [13] Verawaty, Merina, Citra Indah, dan Fitriyani. 2015. Insentif Pemerintah (*Tax Incentives*) dan Faktor Non Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Perbankan di Indonesia. Seminar Nasional Sriwijaya Economics and Business Conference 2015 Universitas Sriwijaya (UNSRI) tanggal 28 November 2015, Proceedings pp. 36-48.
- [14] Verawaty V., Jaya, Ade Kemala, dan Widiati, Yolanda. 2017. Pengaruh Resiko Kredit, Likuiditas, Efisiensi Operasional dan Tingkat Ekonomi Makro Ekonomi terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah di Pulau Sumatera. Jurnal Akuisisi, Vol. 13, No. 01, Hal. 81-90.
- [15] Verawaty V., Jaya, Ade Kemala, dan Pratiwi, Restu. 2018. Implikasi Likuiditas Perusahaan bagi Opinion Shopping. Jurnal Akuntansi Multiparadigma Universitas Brawijaya (UB), Vol. 9, No. 3 (Desember 2018-Maret 2019), Hal 562-577.
- [16] Wild, John J., Subramanyam, K.R. dan Hasley, Robert F. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 8, Buku Kesatu. Alih Bahasa: Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat.